

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak kerbau merupakan salah satu komoditas ternak yang dapat dikembangkan di wilayah-wilayah marginal di Indonesia, dan memiliki peluang serta potensi yang cukup baik untuk dikembangkan dengan model usaha yang bersifat semi intensif maupun intensif di pedesaan, di samping berperan sebagai penghasil daging dan susu juga memberikan kontribusi yang tinggi bagi peternak sebagai sumber tambahan penghasilan (Romjali *et al.*, 2012). Kerbau memiliki keunggulan dalam pemanfaatan pakan yang berkualitas rendah, memiliki daya adaptasi yang lebih baik dari sapi, tahan terhadap penyakit bahkan dapat bertahan hidup di daerah tropis (Syaiful, 2020).

Di Indonesia kerbau memiliki peranan yang cukup penting bagi kehidupan manusia, dari segi sosial maupun ekonomi, dengan sistem pemeliharaan yang bersifat tradisional dan merupakan peternakan rakyat. Populasi ternak kerbau di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 1.133.815 ekor, sedangkan populasi ternak kerbau di Indonesia pada tahun 2023 berjumlah 453.258 ekor (Badan Pusat Statistik, 2023). Populasi kerbau selama 5 tahun di Indonesia mengalami penurunan sebesar 60,0 %.

Pada Provinsi Sumatera Barat, pada tahun 2019 populasi ternak kerbau di Sumatera Barat berjumlah 84.224 ekor dan pada tahun 2023 jumlah populasi kerbau di Sumatera Barat yaitu 30.913 ekor (Badan Pusat Statistika, 2023). Pertumbuhan populasi kerbau di Sumatera Barat mengalami penurunan signifikan selama 5 tahun sebesar 63,3 %.

Pertumbuhan populasi kerbau di Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2019 berjumlah 9.778 ekor dan tahun 2023 data tercatat pada populasi kerbau mengalami penurunan sebesar 4.283 ekor (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2023). Populasi kerbau 5 tahun terakhir mengalami penurunan sebesar 56,2 %. Populasi kerbau pada Kecamatan Situjuh Limo Nagari pada tahun 2019 berjumlah 1.348 ekor, dan tahun 2023 terbaru mengalami penurunan drastis sebanyak 748 ekor (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2023) . Penurunan populasi pada Kecamatan Situjuh Limo Nagari mengalami penurunan selama 5 tahun terakhir sebesar 44,5 %. Faktor utama terjadinya penurunan populasi di Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota adalah jumlah angka kebuntingan dan tingkat kelahiran yang menurun.

Faktor lain yang membuat populasi kerbau di Kecamatan Situjuh Limo Nagari menurun adalah tingkat produktivitas kerbau melambat dan mulai menurun selama 5 tahun terakhir. Kendala lain dari menurunnya produktivitas adalah manajemen pengelolaan dan pemeliharaan kerbau yang bersifat tradisional. Penanganan kerbau pada daerah tertentu biasanya banyak di daerah yang mulai gersang akan hijauan dan jarang yang berada didekat kubangan atau sungai yang mengalir, apalagi kerbau biasanya hidup pada daerah dengan intensitas hujan yang rendah. Menurut Praharani (2018) bahwa peningkatan dan penurunan produktivitas ternak kerbau disebabkan oleh faktor lingkungan terutama ketersediaan pakan yang semakin menurun akibat berkurangnya kawasan hijau, ketersediaan lahan penggembalaan dan rawan nya suatu daerah perdesaan.

Kendala pada penurunan populasi kerbau adalah adanya penurunan faktor reproduksi kerbau. Dibandingkan dengan sapi, kerbau dikenal dengan performa reproduksi yang rendah. Permasalahan efisiensi reproduksi sering terjadi seperti masa pubertas yang lambat, umur *calving* pertama yang tinggi, *postpartum anestrus* yang panjang, tanda-tanda berahi yang kurang jelas, angka kebuntingan yang rendah, serta *calving intervals* yang panjang (Perera, 2011).

Metode terbaru yang bisa digunakan pada kerbau demi meningkatkan bibit perkembangannya yaitu menggunakan penyuntikan inseminasi buatan pada masa subur. Menurut Mohammed (2018) IB sering diimplementasikan berbarengan program seleksi merupakan teknik paling penting yang banyak digunakan untuk penyebaran material genetik superior dari jantan untuk meningkatkan laju efisiensi seleksi genetik. Deteksi birahi adalah prasyarat untuk IB, membantu prediksi waktu ovulasi dan saat tepat IB dan meningkatkan angka konsepsi (Chaikhun *et al* 2010). Pencatatan atau *recording* dalam proses inseminasi buatan sangat penting untuk kerbau jantan dan kerbau betina serta riwayat kesehatan dari ternak kerbau supaya persentase dalam proses IB mencapai keberhasilan. Perlu dilakukan pencatatan/*recording* agar perkembangan ternak dapat diikuti dengan pasti dan terukur (Wulang dan Talib, 2012).

Keberhasilan adopsi inovasi IB pada usaha kerbau disuatu daerah tentu akan dijadikan tolak ukur bagi peternak, maka untuk itu tingkat keberhasilan adopsi inovasi IB, seperti *Service per Conception* (S/C) dan *Calving Rate* (CR) diharapkan sesuai dengan keinginan peternak. keberhasilan S/C diantaranya adalah kualitas semen yang digunakan, deteksi berahi, tingkat kemampuan inseminator dan bobot hidup (Kutsiyah, Kusmartono dan Susilawati, 2003).

Syarat yang diperlukan dalam menunjang kebuntingan dan kelahiran adalah penggunaan cara modern untuk pertumbuhan kerbau dari awal kebuntingan sampai anak kerbau yang lahir dan diproyeksikan menjadi ternak jangka panjang dengan memperhatikan produktivitasnya dari bobot badan hingga riwayat dewasa kelamin maupun dewasa tubuh .

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kerbau lumpur yang berjudul **“Angka Kebuntingan, Angka Kelahiran, Rasio Jenis Kelamin Kerbau Pada Perkawinan Berbeda Di Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota.**

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari peneliti adalah bagaimana perkiraan dari angka kebuntingan, angka kelahiran, rasio jenis kelamin kerbau pada perkawinan berbeda di Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah membandingkan data antara angka kebuntingan, angka kelahiran serta rasio jenis kelamin kerbau pada perkawinan berbeda di Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan total data terbaru dan sumber informasi dari angka kebuntingan, angka kelahiran, rasio jenis kelamin kerbau pada perkawinan berbeda di Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yaitu terdapat perbedaan jumlah total kelahiran dan kebuntingan beserta rasio lahir jantan dan betina pada perkawinan berbeda terhadap kerbau di Kecamatan Situjuah Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota.

